

IMPLEMENTASI *THARIQAH AL-ISTIQRA'YAH* DALAM PEMBELAJARAN *NAHWU* MENGGUNAKAN KITAB *AL- JURUMIYYAH* DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG PEKALONGAN

Muhammad Syauqi Annafal¹, Mafatikhatul Udhma², Prihartini
Hayatun Nisa³, Akhmad Aufa Syukron⁴
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan Indonesia^{1 2 3 4}
muhammad.syauqi.annafal@mhs.uingusdur.ac.id¹,
mafatikhatul.udhma@mhs.uingusdur.ac.id²,
prihartini.hayatun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id³, akhmad.aufa.s@uingusdur.ac.id⁴

Abstract

Nahwu learning in Islamic boarding schools uses various methods to make it easier for students to understand the rules of the Arabic language. One of the methods that is widely applied is thariqah al-istiqla'iyah, which is an inductive method that starts from presenting examples and then draws conclusions in the form of rules. This study aims to describe the implementation of thariqah al-istiqla'iyah in learning nahwu using the book of Al-Jurumiyyah at the Hidayatul Mubtadi-ien Islamic Boarding School in Bojong Pekalongan, as well as identify its advantages and disadvantages. The research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data was obtained through observation, in-depth interviews with teachers and students, and observation of the learning process. Data analysis using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn, as well as the validity of the data is tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study show that the istiqla'iyah method is applied through the stages of presenting examples, observation with students, analyzing the language structure, and drawing rules gradually. This method is effective in improving the understanding of novice students because it focuses on the formation of concepts through concrete examples. The advantages include increased analytical skills, active involvement of students, and deeper understanding. While the disadvantages include taking longer and requiring the readiness of teachers in choosing the right examples. Overall, the istiqla'iyah method has proven to be relevant and effective for learning

basic nahwu in the pesantren environment.

Keywords: Thariqah Istiqra'iyah, Nahwu Learning, Al-Jurumiyyah, Islamic Boarding School.

Abstrak

Pembelajaran nahwu di pesantren menggunakan beragam metode untuk mempermudah santri memahami kaidah bahasa Arab. Salah satu metode yang banyak diterapkan adalah thariqah al-istiqla'iyah, yaitu metode induktif yang dimulai dari penyajian contoh-contoh kemudian ditarik kesimpulan berupa kaidah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi thariqah al-istiqla'iyah dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta observasi proses pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode istiqra'iyah diterapkan melalui tahapan penyajian contoh, pengamatan bersama santri, analisis struktur bahasa, dan penarikan kaidah secara bertahap. Metode ini efektif meningkatkan pemahaman santri pemula karena fokus pada pembentukan konsep melalui contoh konkret. Adapun kelebihannya meliputi peningkatan kemampuan analisis, keterlibatan aktif santri, dan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara kekurangannya antara lain membutuhkan waktu lebih lama dan menuntut kesiapan guru dalam memilih contoh yang tepat. Secara keseluruhan, metode istiqra'iyah terbukti relevan dan efektif untuk pembelajaran nahwu dasar di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Thariqah Istiqra'iyah, Pembelajaran Nahwu, Al-Jurumiyyah, Pesantren.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran nahwu, para guru biasanya memakai berbagai metode agar santri lebih mudah memahami kaidah bahasa Arab. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain metode qiyasiyyah, metode istiqra'iyah, metode gramatikal-terjemah, metode contoh, metode teks utuh, serta beberapa metode lainnya yang mulai dikembangkan di beberapa lembaga

modern.¹ Banyaknya pilihan metode ini menunjukkan bahwa belajar nahwu bisa dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung kebutuhan dan kemampuan santri. Karena itu, setiap lembaga pendidikan berusaha memilih metode yang paling cocok agar pembelajaran nahwu menjadi lebih terarah, mudah dipahami, dan bermanfaat bagi santri.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren adalah metode *istiqla'iyah*, yaitu metode pembelajaran bahasa Arab salah satunya metode pembelajaran *qawa'id* yang bersifat Induktif, di mana pendidik memulai pelajaran dengan beberapa contoh terlebih dahulu, baru kemudian ditarik kesimpulan berupa kaidah. Metode ini menekankan pada proses pengamatan, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data atau contoh yang disajikan.² Seorang pendidik dalam hal ini berperan penting dalam membimbing santri agar tidak hanya menghafal kaidah nahwu, tetapi juga mampu memiliki pemahaman yang mendalam sehingga dapat diterapkan dalam membaca kitab kuning.

Metode tersebut sering kali diterapkan oleh pendidik di kalangan pondok pesantren. Salah satunya Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien yang menjadi objek penelitian yang menerapkan metode tersebut dalam pengajaran kitab *Al-Jurumiyyah*. Kitab ini menjadi pilihan karena mengingat kitab ini sangat ringkas dan padat tentang dasar-dasar ilmu nahwu yang sangat cocok untuk pemula. Hasil wawancara awal dengan pendidik atau ustadz menunjukkan bahwa penggunaan metode ini di latar belakang oleh mayoritas peserta didik atau santri masih tingkat pemula dan kebanyakan baru pertama kali belajar ilmu nahwu.³

Selain faktor tingkat kemampuan santri, penerapan metode *istiqla'iyah* di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien juga didukung oleh tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman dasar yang kuat sebelum melanjutkan ke materi nahwu yang lebih kompleks. Dengan menggunakan Kitab *Al-Jurumiyyah* sebagai rujukan utama, ustadz berupaya menanamkan konsep-konsep dasar nahwu secara bertahap dan sistematis agar santri tidak hanya mampu menghafal kaidah, tetapi juga memahami penerapannya dalam contoh kalimat sederhana. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang

¹ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab" 1, no. 1 (2019): 167–86.

² Syifa Rahmawati, Laras Gita Rhaudea, and Linda Mutia Rahmah, "Pengaruh Penggunaan Metode Istiqra'iyah Dalam Pembelajaran Shorof Bab Fi'il Tsulatsi Mazid Terhadap Siswa Kelas 8 SMPS Daar El-Falah" 2, no. 1 (2025): 01–13.

³ Ustadz Rofi, *Metode Istiqra'iyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al-Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

kokoh bagi santri dalam mempelajari kitab-kitab nahwu lanjutan di jenjang berikutnya.

Penelitian ini sama dengan jurnal yang membahas tentang Implementasi Metode Induktif Pembelajaran Qawa'id Nahwu pada Siswa. (Fajriyah Sa'bandiyah dkk,⁴ Aisyam Mardiyah,⁵ dan Rizkiyatul Amaliyah,⁶ Ach Syarif Hidayatullah⁷) Dimana ada salah satu Lembaga Pendidikan yang masih mengajarkan tentang nahwu sebagai bagian dari pada kurikulumnya. Ilmu nahwu tidak diajarkan pada mata Pelajaran Bahasa arab tetapi diajarkan pada system sekolah diniyah. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa metode ceramah yang terlalu sering cenderung membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik, pembelajaran akan efektif jika difokuskan pada penerapan kaidah dalam kalimat-kalimat konkret karena hal tersebut dapat melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar, pernyataan ini mengindikasikan perlunya metode yang lebih nyata dan partisipatif, seperti metode induktif yang mana metode induktif ini membuat siswa lebih bebas dalam berfikir karena metode ini lebih condong pada pengamatan dan penalaran mandiri. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa di SMP Nurul Huda Mergosono Malang.

Mengingat metode tersebut sangat cocok untuk yang masih pemula, karena metode ini berfokus pada pemahaman bukan hanya sekedar hafalan. Maka pendidik inisiatif untuk menggunakan metode *istiqrā'iyah* dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab *Al-Jurumiyyah*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *istiqrā'iyah* dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab *al jurumiyyah* dan mendeskripsikan kelebihan serta kekurangan implementasi metode tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki urgensi karena dapat memperkaya kajian dalam bidang metodologi pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait penerapan metode induktif dalam pembelajaran nahwu di lingkungan pondok pesantren. Selama ini, pembahasan mengenai metode *istiqrā'iyah* lebih banyak dikaji secara konseptual, sementara penelitian yang mengulas implementasinya dalam pembelajaran kitab klasik

⁴. Fajriyah Sa'bandiyah, dkk., "Implementasi Metode Induktif Dalam Pembelajaran Qawaid Nahwu pada Siswa Kelas VIII di SMP Nurul Huda Mergosono Malang" Vol.(2) No.(1). 2025: 456-458

⁵. Aisyam Mardiyah. "Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI MA Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta". Jurnal At-tarbawi Vol.4 No.2. (2019).

⁶. Rizkiyatul Amaliyah, dkk. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Induktif di MTSN 1 Kota Kediri". Jurnal Al Fakkar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 6(1). 2025.

⁷. Ach Syarif Hidayatullah, Imam Fauji. "Analisis Buku Al-Iktisyaf dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren An-Nur Kalibaru Banyuwangi". Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

seperti *Al-Jurumiyyah* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran empiris tentang penerapan metode tersebut, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi pembelajaran nahwu yang lebih efektif dan kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini juga memiliki urgensi karena hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi para pendidik, khususnya ustadz dan guru yang mengajar nahwu di pondok pesantren. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri pemula, sehingga pembelajaran nahwu tidak hanya berorientasi pada hafalan kaidah, tetapi lebih menekankan pada pemahaman dan kemampuan penerapan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran nahwu yang lebih menarik, partisipatif, dan efektif, sehingga santri mampu memahami kaidah bahasa Arab dengan lebih baik serta mengaplikasikannya dalam membaca dan memahami kitab kuning.

TINJAUAN PUSTAKA

Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Ulin Nuha (2020) bahwasannya pendekatan istiqraiyah atau induktif mampu membantu peserta didik memahami kaidah melalui contoh terlebih dahulu sehingga proses belajar menjadi lebih natural, kontekstual, dan tidak terlalu teoritis. Metode ini juga sebagai alternatif metode pembelajaran nahwu yang lebih ringan dan mudah diterima oleh pembelajar pemula. Sama halnya dengan Yogi Arnaldo Putra, dkk⁸, yang mana metode induktif dilaksanakan melalui beberapa langkah utama, yaitu : pemberian tugas gerak, proses mencoba dan mencari solusi, menemukan pola atau prinsip, melakukan koreksi, berlatih secara berulang, dan menerapkan hasil belajar dalam situasi nyata. Dari rangkain ini menuntut keaktifan siswa, baik secara fisik maupun mental, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Cahya Edi Setiawan⁹ juga menjelaskan bahwa metode induktif memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak langsung diberi rumusan kaidah, tetapi terlebih dahulu diperkenalkan pada data kebahasaan berupa kata, frasa, atau kalimat.

⁸ Yogi Arnaldo Putra et al., "PENGARUH METODE INDUKTIF DAN METODE DEDUKTIF TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK SISWA," *Wahana Didaktika*, 2023, 545–58.

⁹ Cahya Edi Setiawan, "PEMBELAJARAN QAWAID BAHASA ARAB MENGGUNAKAN METODE INDUKTIF BERBASIS ISTILAH-ISTILAH LINGUISTIK Oleh: Cahya Edi Setyawan Dosen STAIMS Yogyakarta," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4 (2015): 81–95.

Melalui pengamatan, analisis, dan diskusi, siswa dibimbing untuk menemukan pola-pola kebahasaan hingga akhirnya mampu merumuskan kaidah secara mandiri. Proses ini menuntut keterlibatan kognitif siswa secara lebih mendalam dibandingkan metode tradisional. Nurul Fitria, Moh. Khasani¹⁰ menambahkan bahwa metode induktif mendorong peserta didik untuk aktif mengamati bentuk-bentuk kebahasaan yang disajikan guru, seperti kata, frasa, atau kalimat, kemudian mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari contoh tersebut. Melalui proses inilah, peserta didik secara bertahap diarahkan untuk menyimpulkan kaidah bahasa secara mandiri. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Adapun perbedaannya terletak pada konteks lembaga, karakter peserta didik, serta objek kajian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif,¹¹ karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan *thariqah al-istiqlal* dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-jurumiyyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Pekalongan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses penerapan metode, serta respon guru dan murid dalam penerapan metode tersebut secara alamiah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Pekalongan.. Subjek penelitian meliputi guru pengampu kitab Al-Jurumiyyah serta santri yang mengikuti pembelajaran nahwu. Adapun objek penelitian ini adalah implementasi *thariqah al-istiqlal* yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan belajar mengajar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap proses pembelajaran di kelas, di mana observasi tersebut menjadi dasar dalam memunculkan hasil penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku teori pembelajaran bahasa Arab, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas metode *istiqlal* serta pembelajaran nahwu di

¹⁰ Nurul Fitria and Moh Khasairi, "Penerapan Metode Induktif Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Nahwu Di Pesantren The Application of Inductive Method to Improve Motivation and Nahwu Learning Outcomes in Islamic Boarding Schools," *Journal Language, Literature, and Arts* 3, no. 10 (2023): 1409–19, <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1409-1419>.

⁸ M. Subana & Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. (2011). Bandung . CV Pustaka Setia.

pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses penerapan *thariqah al-istiqla'iyah* dalam pembelajaran nahwu. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa santri untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang penerapan metode tersebut, kesulitan yang dihadapi, serta respons peserta didik terhadap penerapan metode tersebut.¹² Sementara dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui pengumpulan catatan, foto kegiatan, dan dokumen administrasi pembelajaran yang relevan.¹³

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode al-Istiqla'iyah dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Thariqah Al istiqraiyyah pada Pembelajaran Nahwu Kitab Jurumiyyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Pekalongan berlangsung secara bertahap dan teratur. Ustadz Rofi mengajar dengan cara memberikan contoh-contoh terlebih dahulu, kemudian contoh tersebut didiskusikan bersama santri, sehingga mereka bisa menemukan sendiri pola dan kaidah nahwu secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Adi, Agung, dan Rizki (2022) bahwa pelaksanaan metode istiqraiyyah ialah dengan menyajikan contoh

⁹ Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

¹⁴ Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024).

contoh dulu, sehabis menekuni contoh contoh peserta didik membuat kesimpulan kaidah kaidah bahasa yang bersumber pada contoh tersebut.¹⁵

Berikut tahap-tahapan proses implementasinya:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan ustadz atau pengajar berupa mengambil contoh-contoh kalimat dari Kitab Jurumiyah atau sumber lain yang sesuai, lalu menyusun contoh itu dari yang paling mudah sampai yang lebih sulit, sehingga santri bisa memahami pola nahwu secara bertahap dan akhirnya mampu menemukan sendiri kaidahnya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Rofi menjelaskan bahwa ia selalu menyiapkan contoh-contoh yang mudah agar santri dapat menangkap pola dasar terlebih dahulu. Ia juga menambahkan bahwa ia sengaja tidak langsung memberikan kaidah, melainkan membimbing santri untuk menemukannya sendiri.¹⁷ Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu santri, Fikri yang mengatakan bahwa ustadz selalu menyiapkan contoh sebelum masuk kelas dan contoh-contoh tersebut disusun secara bertahap dari yang mudah sehingga mudah dipahami.¹⁸

Selain menyiapkan contoh-contoh kalimat, ustadz juga melakukan perencanaan terkait tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap pertemuan. Setiap materi ditentukan batasannya agar proses penemuan kaidah tidak melebar dan tetap fokus pada kompetensi yang diharapkan. Dengan perencanaan tujuan yang jelas, ustadz dapat mengarahkan pertanyaan pemicu serta diskusi kelas secara lebih terstruktur sehingga santri tidak kebingungan dalam proses mengamati dan menganalisis contoh kalimat yang diberikan.

Di samping itu, ustadz juga mempertimbangkan kondisi dan kemampuan santri dalam tahap perencanaan. Materi dan contoh yang dipilih disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri agar tidak terlalu sulit maupun terlalu

¹⁵ Adi Supardi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif," *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.

¹³.. Observasi (8 November 2025).

¹⁷ Ustadz Rofi, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

¹⁸ Fikri, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

sederhana. Perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif santri. Dengan persiapan yang matang, penerapan metode *istiqrā'iyah* di kelas dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyajikan beberapa contoh kalimat kepada santri, kemudian mengajak mereka mengamati dan menemukan pola dari contoh tersebut. Ustadz membimbing dengan pertanyaan sederhana agar santri menyadari hubungan antara kedudukan kata dan harakatnya. Setelah itu, santri diajak menyimpulkan kaidah dari hasil pengamatan mereka sendiri. Jika kaidah sudah ditemukan, ustadz memberikan latihan tambahan berupa kalimat baru agar santri dapat menerapkan kaidah tersebut. Terakhir, ustadz memberikan penguatan dan penjelasan singkat untuk memastikan santri benar-benar memahami aturan *nahwu* yang dipelajari.¹⁹

Hasil wawancara dengan ustadz Rofi mengatakan setelah diberikan beberapa contoh kemudian mengajukan pertanyaan seperti “Kenapa kata ini rafa?” atau “Mengapa yang ini mansub?” untuk melatih kemampuan analisis santri.²⁰ Salah satu santri menyampaikan bahwa metode bertanya balik seperti itu membuat mereka berpikir aktif dan tidak hanya menerima teori secara pasif. Setelah santri memahami pola, latihan tambahan membantu mereka memperkuat pemahaman.²¹

Selain melalui tanya jawab, ustadz juga mendorong santri untuk berdiskusi dan menyampaikan hasil pengamatan mereka di depan kelas. Santri diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai pola yang mereka temukan, kemudian ustadz menanggapi dan meluruskan jika terdapat kekeliruan. Proses ini membuat santri lebih berani berargumentasi serta terbiasa menyusun alasan berdasarkan contoh yang ada. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada ustadz, tetapi juga melibatkan santri secara aktif dalam proses

¹⁹ Observasi (8 November 2025).

²⁰ Ustadz Rofi, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

²¹ Fikri, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

penemuan kaidah.

Di samping itu, dalam tahap pelaksanaan ustadz juga menyesuaikan tempo pembelajaran dengan respons santri. Apabila santri masih terlihat bingung, ustadz menambahkan contoh atau mengulang penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Pendekatan ini bertujuan agar seluruh santri dapat mengikuti alur pembelajaran secara merata. Dengan pelaksanaan yang fleksibel dan responsif, metode *istiqrā'iyah* dapat diterapkan secara efektif serta mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi nahwu yang diajarkan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui evaluasi lisan dan evaluasi tertulis. Evaluasi lisan dilakukan di akhir jam pelajaran yakni dengan meminta santri menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dan sebisa mungkin memakai bahasanya sendiri. Sementara itu, evaluasi tertulis diberikan pada saat akhir semester secara bersama sama dengan menjawab beberapa soal yang telah diberikan oleh. Dengan dua jenis evaluasi ini, guru dapat melihat sejauh mana santri memahami materi secara teori maupun praktik.²²

Dari hasil wawancara, ustadz menyatakan bahwa evaluasi lisan penting untuk mengetahui tingkat pemahaman langsung santri, sementara evaluasi tertulis membantu melihat sejauh mana mereka menguasai materi secara lebih sistematis.²³ Salah satu santri juga mengungkapkan bahwa evaluasi lisan menantang karena harus menjelaskan sendiri tanpa melihat catatan, sedangkan evaluasi tertulis yang banyak memuat soal *i'rab* menjadi tolak ukur apakah mereka benar-benar memahami kaidah yang dipelajari selama satu semester.²⁴

Selain sebagai alat ukur pencapaian belajar, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi ustadz dalam menilai efektivitas metode *istiqrā'iyah* yang diterapkan. Dari hasil evaluasi lisan maupun tertulis, ustadz dapat mengidentifikasi bagian materi yang masih sulit dipahami santri serta mengetahui kaidah-kaidah yang membutuhkan penjelasan ulang. Dengan demikian, hasil

²² Observasi (8 November 2025).

²³ Ustadz Rofi, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

²⁴ Fikri, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai santri, tetapi juga sebagai bahan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Di samping itu, tahap evaluasi turut melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Melalui evaluasi lisan, santri dilatih untuk menyusun pemahaman secara runtut dan mengungkapkannya dengan bahasa mereka sendiri, sedangkan evaluasi tertulis melatih ketelitian dan ketepatan dalam menerapkan kaidah nahwu. Kombinasi kedua bentuk evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan santri, baik dari sisi pemahaman konseptual maupun keterampilan analisis nahwu secara praktis.

Dengan demikian, ketiga tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang mendukung penerapan *thariqah al-istiqlaliyyah* di lingkungan pondok pesantren secara optimal. Implementasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *thariqah al-istiqlaliyyah* sangat bergantung pada kemampuan ustadz dalam merancang strategi yang sesuai dengan konteks pesantren serta melibatkan santri secara aktif dalam proses belajar. Keterlibatan santri dalam mengamati contoh, menemukan pola, dan merumuskan kaidah menjadi kekuatan utama pendekatan ini, yang apabila diterapkan secara konsisten, mampu menciptakan pembelajaran nahwu yang lebih hidup, bermakna, dan mudah dipahami di kalangan santri.

2. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Metode Istiqlaliyyah pada Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien

a. Kelebihan Metode Istiqlaliyyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar atau ustadz di pondok pesantren, metode *istiqlaliyyah* dinilai mempermudah santri dalam memahami materi nahwu, khususnya bagi mereka yang masih berada pada tahap pemula.²⁵ Proses pembelajaran yang dimulai dari contoh konkret kemudian ditarik menjadi kaidah umum menjadikan pemahaman santri lebih natural dan tidak terbebani dengan hafalan

²⁵ Ustadz Rofi, *Metode Istiqlaliyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

kaidah sejak awal. Dengan demikian, santri dapat lebih fokus pada penguasaan makna dan fungsi struktur bahasa dalam konteks kalimat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *istiqrā'iyah* mengedepankan pemahaman melalui proses berpikir induktif.²⁶

Dari hasil wawancara dengan santri, menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami nahwu dengan lebih cepat dan lebih mudah dibanding metode hafalan. Santri tersebut menyampaikan bahwa ketika ustadz memberikan beberapa contoh kalimat lalu memintanya mengamati pola, ia merasa lebih mudah mengingat kaidah karena menemukannya sendiri, bukan sekadar menghafal. Santri tersebut juga menuturkan bahwa metode ini membuat kelas lebih hidup karena mereka sering diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan pemicu, dan menguji pemahamannya melalui latihan yang tidak langsung diberikan bersama kaidah.²⁷

Selain itu, metode ini mampu meningkatkan keaktifan santri dalam proses belajar. Santri lebih berperan dalam menemukan dan menyimpulkan kaidah, sehingga mereka tidak mudah merasa bosan ataupun mengantuk karena hanya mendengar ceramah guru. Aktivitas eksploratif dalam metode ini juga melatih kemampuan berpikir kritis santri, apalagi mayoritas santri merupakan mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan analisis dasar. Pendekatan induktif mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan.²⁸

Metode ini juga membantu mengurangi beban hafalan yang seringkali membebani siswa pemula.²⁹ Sebagai alternatif dari metode deduktif yang memulai dari teori atau aturan, metode *Istiqra'iyah* memberi ruang bagi santri untuk “merasakan” pola terlebih dahulu, lalu menarik kesimpulan sendiri atas aturan sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Bagi pondok pesantren yang mayoritas santriatnya pemula, bahkan ada yang baru pertama kali belajar nahwu atau bahasa Arab, metode ini terasa sangat relevan dan memadai.

²³. Umar Saiful Haq, Sugeng, & Ibnu Fitrianto. “Implementasi Metode Al-Qiyashiyyah Dan Al-Istiqra'iyah Terhadap Pembelajaran Ilmu Nahwu”. Indonesian Journal of Educational Research Vol.1 No.1 (2024).

²⁷ Fikri, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

²⁵. Dyah Ratna Sari & Suryanti. “Peningkatan Keterampilan Berpikir Induktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Pada Mata Pelajaran IPA SD”. Vol.(1) No.(2). 2013: 3

²⁶. Zainal Abidin, dkk. “Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Induktif Terhadap Pemahaman. Kitab Al-Jurumiyah.” Jurnal Alsinatuna Vol.7 No.2. (2021).

Selain itu, metode ini melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif santri. Karena mereka dilatih untuk memahami contoh, kemudian membuat kalimat sendiri atau menarik generalisasi, santri tidak hanya “menghafal” tetapi juga aktif berpikir. Karakter ini sangat cocok untuk mahasiswa atau santri dewasa yang tidak hanya membutuhkan hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam agar bisa menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Metode istiqrā'iyah dinilai sangat relevan untuk diterapkan pada konteks pondok pesantren yang mayoritas santrinya adalah pemula, bahkan ada yang baru pertama kali belajar nahwu. Dengan pendekatan yang menekankan pemahaman dibanding hafalan, santri merasa lebih dekat dengan materi dan dapat belajar secara bertahap sesuai tingkat kemampuan mereka.

Selain memberikan kemudahan dalam pemahaman, metode istiqrā'iyah juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri santri dalam mempelajari nahwu. Ketika santri berhasil menemukan kaidah secara mandiri melalui contoh-contoh yang diberikan, mereka merasa memiliki pencapaian tersendiri dalam proses belajar. Hal ini mendorong santri untuk lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, maupun mengemukakan hasil analisis mereka di hadapan ustadz dan teman-temannya. Kepercayaan diri tersebut menjadi modal penting dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam memahami struktur dan kaidah bahasa Arab.

Di samping itu, penerapan metode ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara ustadz dan santri. Ustadz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir santri. Melalui pertanyaan pemicu, diskusi, dan klarifikasi, hubungan komunikatif dalam kelas menjadi lebih aktif dan dinamis. Interaksi yang baik ini membantu ustadz dalam memantau tingkat pemahaman santri secara langsung serta segera meluruskan kesalahan konsep yang mungkin muncul selama proses induksi.

Lebih jauh lagi, metode istiqrā'iyah mendukung terciptanya suasana belajar yang kolaboratif. Santri sering kali diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, saling bertukar pendapat, dan bersama-sama menemukan pola kebahasaan dari contoh kalimat yang disajikan. Pola pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman nahwu, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, metode istiqrā'iyah tidak hanya berfungsi

sebagai strategi pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan keterampilan sosial santri.

b. Kekurangan Metode Istiqrā'iyah

Metode istiqrā'iyah juga memiliki beberapa keterbatasan dalam implementasinya. Berdasarkan informasi dari pengajar, metode ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena santri harus melalui proses pengamatan, analisis, dan penarikan kesimpulan sebelum sampai pada pemahaman kaidah. Keterbatasan waktu terkadang menjadi tantangan dalam penyampaian seluruh materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan informasi dari pengajar, metode ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena santri harus melalui proses pengamatan, analisis, dan penarikan kesimpulan sebelum sampai pada pemahaman kaidah. Keterbatasan waktu terkadang menjadi tantangan dalam penyampaian seluruh materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ustadz yang diwawancarai mengungkapkan bahwa proses induktif sering kali memerlukan penjelasan tambahan ketika santri belum menemukan pola yang tepat, sehingga waktu pembelajaran dapat habis hanya untuk membahas satu kaidah saja.³⁰

Selain itu, metode ini tidak selalu cocok untuk seluruh materi nahwu. Terdapat beberapa kaidah yang sifatnya abstrak dan kompleks sehingga santri mengalami kesulitan dalam menginduksinya secara mandiri. Guru harus lebih kreatif, terampil, dan sabar dalam membimbing proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti yang menyatakan bahwa keberhasilan metode induktif sangat bergantung pada kualitas strategi guru dalam memfasilitasi proses penalaran peserta didik.³¹

Salah satu santri yang diwawancarai juga mengaku bahwa tidak semua materi mudah ditemukan polanya. Salah satu santri menyampaikan, misalkan materinya sederhana seperti mubtada'-khabar atau fi'il-maf'ul, kami mudah mengikuti. Tapi kalau masuk bab yang polanya banyak atau pengecualiannya banyak, kami sering bingung kalau harus menemukan sendiri. Santri tersebut menambahkan bahwa

³⁰ Ustadz Rofi, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

²⁸ Julia Ismail, Desli Raraga, & Masayu Gay. "Penerapan Metode Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemula". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol.7 No.1 (2021).

terkadang mereka membutuhkan penjelasan langsung dari ustadz agar tidak terjadi kesalahan dalam menyimpulkan kaidah.³²

Faktor lain yang menjadi kendala dalam penerapan metode induktif adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang efektif di lingkungan pondok. Ketersediaan media, ruang kelas yang memadai, serta fasilitas pendukung seperti alat peraga sangat berpengaruh terhadap keterlibatan santri dalam proses pembelajaran yang menuntut aktivitas dan interaksi yang tinggi. Ketika sarana terbatas, guru sering kali kesulitan mengembangkan strategi pembelajaran variatif yang dapat memancing rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis santri.

Selain itu, kondisi santri yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswa juga memberikan tantangan tersendiri. Aktivitas akademik dan kesibukan di luar kelas sering membuat mereka mengalami kelelahan fisik maupun mental. Rasa lelah tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, konsentrasi menurun, dan kecenderungan untuk pasif di kelas. Padahal, metode induktif menuntut peserta didik untuk lebih aktif mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri dari materi yang dipelajari. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak selalu tercapai secara optimal, terutama ketika santri tidak memberikan partisipasi dan perhatian yang penuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain faktor-faktor tersebut, perbedaan latar belakang kemampuan santri juga menjadi kendala dalam penerapan metode *istiqrā'iyah*. Tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman dasar nahwu yang sama, sehingga kemampuan mereka dalam mengamati contoh, menganalisis pola, dan menarik kesimpulan pun berbeda-beda. Santri yang memiliki dasar kuat cenderung lebih cepat memahami kaidah, sementara santri dengan kemampuan dasar yang lebih rendah sering tertinggal dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan ritme pembelajaran agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman di antara santri.

Selain itu, metode induktif berpotensi menimbulkan kesalahan konsep apabila proses penarikan kesimpulan tidak dikontrol secara optimal oleh guru. Santri yang kurang teliti atau terburu-buru dapat menarik generalisasi yang keliru dari

³² Fikri, *Metode Istiqraiyyah dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Al Jurumiyyah*, Nafal: Interviewer, 2025, November 8.

contoh yang diberikan. Apabila kesalahan ini tidak segera diluruskan, maka akan berdampak pada pemahaman materi selanjutnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan evaluasi dan klarifikasi secara berkelanjutan agar kaidah yang dipahami santri benar-benar sesuai dengan konsep nahwu yang benar.

Terakhir, metode *istiqrā'iyah* juga menuntut perencanaan pembelajaran yang matang dan sistematis. Guru harus menyiapkan contoh-contoh yang tepat, berjenjang, dan representatif agar dapat mengantarkan santri pada penemuan kaidah secara logis. Apabila contoh yang disajikan kurang variatif atau tidak relevan, proses induksi menjadi kurang efektif dan justru membingungkan santri. Dengan demikian, keterbatasan waktu dan tuntutan persiapan yang tinggi sering kali menjadi beban tambahan bagi guru dalam menerapkan metode ini secara konsisten dan optimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Thariqah al-Istiqrā'iyah* dalam pembelajaran nahwu menggunakan kitab *Al-Jurumiyyah* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi pemahaman santri pemula. Penerapan metode ini dilakukan melalui tiga tahapan utama meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi secara sistematis. Pada tahap pelaksanaan, ustadz menyajikan contoh-contoh kalimat terlebih dahulu sebelum santri diajak menalar dan menarik kesimpulan kaidah secara mandiri. Proses induktif ini berhasil meningkatkan keaktifan santri, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa Arab dibandingkan metode deduktif yang cenderung berfokus pada hafalan.

Metode *istiqrā'iyah* terbukti memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya mampu mempermudah pemahaman santri pemula, mengurangi beban hafalan, menciptakan pembelajaran yang lebih natural dan kontekstual, serta meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar. Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan waktu lebih lama, kurang sesuai untuk materi kaidah yang bersifat abstrak, serta menuntut kreativitas dan kemahiran guru dalam memfasilitasi proses penalaran santri. Faktor sarana pembelajaran yang terbatas serta kondisi santri yang memiliki aktivitas akademik lain turut menjadi tantangan dalam penerapan metode ini. Secara

keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Thariqah al-Istiqrā'iyah merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan santri pemula di lingkungan pesantren, khususnya dalam pembelajaran kitab dasar seperti Al-Jurumiyyah. Konsistensi guru dalam mengelola tahapan pembelajaran dan keterlibatan aktif santri menjadi kunci keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nahwu.

Saran

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar pihak pesantren dan pendidik terus mengembangkan penerapan thariqah al-istiqrā'iyah secara lebih variatif dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sehingga proses observasi dan penalaran santri dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan lanjutan terkait strategi pengelolaan kelas berbasis metode induktif agar mampu menyesuaikan metode dengan karakter materi dan kondisi santri yang beragam. Ke depan, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas metode ini secara kuantitatif atau membandingkannya dengan metode lain pada jenjang dan konteks berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan pembelajaran nahwu di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., et al. (2021). *Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Induktif terhadap Pemahaman Kitab Al-Jurumiyyah*. Alsinatuna, 7(2).
- Amaliyah, R., et al. (2025). *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Induktif di MTsN 1 Kota Kediri*. Al Fakkar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(1).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Hidayatullah, A. S., & Fauji, I. (n.d.). *Analisis Buku Al-Iktisyaf dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren An-Nur Kalibaru Banyuwangi* (Karya ilmiah). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ismail, J., Raraga, D., & Gay, M. (2021). Penerapan metode induktif kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pemula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1).
- Fitria, Nurul, and Moh Khasairi. "Penerapan Metode Induktif Terhadap Peningkatan

- Motivasi Dan Hasil Belajar Nahwu Di Pesantren The Application of Inductive Method to Improve Motivation and Nahwu Learning Outcomes in Islamic Boarding Schools.” *Journal Language, Literature, and Arts* 3, no. 10 (2023): 1409–19. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1409-1419>.
- Lasiyono, Untung, and Wira Yudha Alam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Mualif, A. “Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab” 1, no. 1 (2019): 167–86.
- Putra, Yogi Arnaldo, Mardepi Saputra, Muhammad Fakhrrur Rozi, and Niko Zulni Pratama. “PENGARUH METODE INDUKTIF DAN METODE DEDUKTIF TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK SISWA.” *Wahana Didaktika*, 2023, 545–58.
- Rahmawati, Syifa, Laras Gita Rhaudea, and Linda Mutia Rahmah. “Pengaruh Penggunaan Metode Istiqroiyyah Dalam Pembelajaran Shorof Bab Fi’il Tsulatsi Mazid Terhadap Siswa Kelas 8 SMPS Daar El-Falah” 2, no. 1 (2025): 01–13.
- Setiawan, Cahya Edi. “PEMBELAJARAN QAWAID BAHASA ARAB MENGGUNAKAN METODE INDUKTIF BERBASIS ISTILAH-ISTILAH LINGUISTIK Oleh: Cahya Edi Setyawan Dosen STAIMS Yogyakarta.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4 (2015): 81–95.
- Supardi, Adi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman. “Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif.” *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 23–32.